

BAB III

AYAT-AYAT AL-A'RĀB DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Orang-orang Badui

Al-Qur'an menyebut kata *al-a'rāb* sebanyak sepuluh kali, yaitu pada surat al-Taubah ayat 90, 97, 98, 99, 101 dan 120, surat al-Ahzab ayat 20, surat al-Fath ayat 11 dan 16, dan surat al-Hujarat ayat 14.

1. Al-Qur'an surat al-Taubat ayat 90

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ
كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ^ج سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

Artinya: Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih. (QS. Al-Taubah: 90).

2. Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 97

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ^ق وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah: 97).

3. Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 98

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ
الدَّوَابِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkanya (di jalan Allah), sebagai suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Taubah: 98).

4. Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 99

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ
مَا يُنْفِقُ قُرْبَةً عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ
لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkanya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Taubah: 99).

5. Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ ^ط وَمِنَ أَهْلِ
 الْمَدِينَةِ ^ط مَرُدُّوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ^ط حَتَّى نَعْلَمَهُمْ ^ج
 سَنُعَذِّبُهُمْ ^ط مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Artinya: Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. (QS. Al-Taubah: 101).

6. Al-Qur'an surat al-Taubah ayat 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَن حَوْلَهُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ أَنْ
 يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ^ج
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْءُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا
 يَنَالُونَ مِّنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ^ج
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang

kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Taubah: 120).

7. Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 20

تَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ^ط وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا
لَوْ أَنَّهْمُ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنَّا ^ط أَنْبَاءَكُمْ
وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. (al-Ahzab: 20).

8. Al-Qur'an surat al-Fath ayat 11

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا
وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ^ج يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي
قُلُوبِهِمْ ^ج قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ
ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ^ج بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangki kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam

hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Fath: 11).

9. Al-Qur'an surat al-Fath ayat 16

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولَىٰ بِأْسٍ
شَدِيدٍ تَقْتُلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا
حَسَنًا ۖ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا

Artinya: Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih". (QS. Al-Fath: 16)

10. Al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا ۖ قُلْ لَّمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا
وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah

'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hujarat: 14).

B. Asbabun Nuzul

Sebagian besar al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan yang umum, akan tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan *asbabun nuzul*.¹

Dengan demikian, mengetahui asbabun nuzul mempunyai dampak yang besar di dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami asbabun nuzul.²

Pada ayat-ayat di atas, al-Wahidi menyebutkan bahwa surat al-Taubah ayat 97 turun berkenaan dengan orang-orang Badui dari Asad dan Ghathfān, dan orang-orang Badui yang datang di Madinah. Dan surat al-Taubah ayat 101 turun berkenaan dengan orang-orang Badui Juhainah, Muzainah, Asyja', Aslam, dan Ghiffār dari penduduk Madinah, yakni Abdullah bin Ubay, Wajid bin Qais, Ma'tab bin basyir, Jalās bin Suaid dan Āmir al-Rahib.³ Adapun surat al-Hujarat ayat 14 turun berkenaan dengan orang-orang Badui dari Bani Asad bin khuzaimah, mereka mendatangi Rasulullah di Madinah pada tahun *Jadbah* (gersang, tidak ada hujan), dan

¹ Mannā' Khafīl al-Qattān, *Mabāhis Fī Ulūm al-Qur'ān* (Surabaya: Al-Hidayah, 1973) h. 75

² Muhammad Afī al-Shābuni, *Al-Tibyān Fī Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003), h. 19

³ Afī bin Ahmad al-Wāhidi, *Asbab al-Nuzūl* (al-Qāhirah: Dār al-Hadīf, 2003), h. 196.

mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, akan tetapi di hatinya mereka tidak beriman. Mereka merusak jalan-jalan di Madinah dengan memberi penghalang-penghalang dan merampas. Mereka berkata kepada Rasulullah: “kami datang kepadamu dengan membawa harta dan keluarga, dan kami tidak memerangimu seperti kamu memerangi Bani Fulan, maka berkanlah kami sedekah,” dan mereka merasa berjasa kepada Rasulullah. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.⁴

Sedangkan al-Suyuti dalam *Lubabun Nuqul* menyebutkan asbabun nuzul surat al-Taubah ayat 99 sebagai berikut: Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani muqarin, yang tentang mereka juga turun ayat 22. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ma’qil al-Muzani, “Kami sepuluh orang putra Muqarrin. Tentang kami ayat ini turun.”⁵

C. Munasabah Ayat

Munasabah secara bahasa berarti kedekatan. Dikatakan “si fulan munasabah dengan si fulan (yang lain)” berarti ia mendekati dan menyerupai si fulan itu. Dan di antara pengertian ini ialah muasabah illat hukum dalam bab qiyas, yakni sifat yang berdekatan dengan hukum. Sedangkan yang dimaksud munasabah di sini ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat lain.⁶

⁴ *Ibid.*, h. 312.

⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Mu’assisah al-Kutub al-Tsiqāfiyah, 2002) h. 140-141.

⁶ Mannā’ al-Qatthān, *op.cit.*, h 97.

Mengenai ayat-ayat yang menerangkan orang-orang Badui, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa mereka terbagi menjadi tiga. Yaitu ada yang kafir, munafik, dan ada yang beriman.⁷

Surat al-Taubah ayat 90 menjelaskan tentang sifat munafik orang Badui. Al-Razi mengatakan, ketika Allah menjelaskan tingkah laku orang-orang munafik yang ada di Madinah, Allah mengawali dengan ayat ini, dengan menjelaskan tingkah laku orang-orang munafik Badui. Yaitu mereka yang mengungkapkan udzur kepada Nabi agar diberi izin untuk tidak ikut berjihad.⁸ Di sisi lain ayat ini juga menjelaskan tentang orang-orang Badui yang lain, yang tidak meminta izin kepada Nabi. Ini ditunjukkan dengan ayat *وقعد الذين كذبوا الله ورسوله* dan kelak orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih.⁹

Pada surat al-Taubah ayat 97, orang-orang Badui dikatakan lebih keras kekafiran dan kemunafikannya. Orang-orang Badui yang dikehendaki di sini adalah orang-orang Badui di antara orang-orang munafik Madinah.¹⁰ Maka ayat ini masih berhubungan (munasabah) dengan ayat 90 di atas.

Setelah orang-orang Badui dikatakan lebih keras kekafiran dan kemunafikannya, selanjutnya (surat al-Taubah ayat 98) dituturkan sifatnya bahwa “sebagian mereka ada yang menjadikan apa yang dia nafkahkan sebagai suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpa kamu”. Akan tetapi, sebagian dari mereka juga ada yang beriman (surat al-Taubah ayat 99). Dengan demikian ayat-ayat tersebut masih munasabah.

Pada surat al-Taubah ayat 101, al-Razi mengatakan, setelah Allah menjelaskan tentang tingkah laku orang-orang munafik Madinah,

⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm*, Juz 3 (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1994), h. 353.

⁸ Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Jilid 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 126.

⁹ Ibnu Katsīr, *op.cit.*, h. 352.

¹⁰ Fakhrud-dīn al-Rāzī, *op.cit.*, h. 132

kemudian tingkah laku orang-orang munafik Badui, dan kemudian bahwa sebagian orang-orang Badui ada yang beriman, baik dan ikhlas, serta kemudian dijelaskan pemimpin orang-orang mukmin, yaitu orang-orang masuk islam terlebih dahulu dari golongan muhajirin dan anshor. Maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa ada golongan di sekitar Madinah yang disifati munafik.¹¹ Mereka adalah dari golongan orang-orang Badui, dan juga dari penduduk madinah juga.¹²

Sedangkan surat al-Taubah ayat 120 menjelaskah tentang bagaimana seharusnya sikap orang yang beriman kepada Rasulullah.¹³ Dalam hal ini penduduk Madinah dan orang-orang Badui disinggung. Al-Qur'an menyebutkan, "Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang berdiam di sekitar mereka untuk tidak ikut menyertai Rasulullah dan tidak (pula) mencintai diri mereka atas diri beliau".

Pada surat al-Ahzab ayat 20 menerangkan tentang ihwalnya orang-orang munafik, bahwa "mereka mengira pasukan koalisi (kaum musyrikin Makkah yang bersekutu) belum pergi (meninggalkan Madinah), dan jika pasukan koalisi itu datang kembali, niscaya mereka sangat ingin berada bersama-sama orang-orang Badui sambil menanya-nanyakan tentang berita-berita kamu". Hal ini ingin dilakukan orang-orang munafik itu karena mereka merasa takut dan mereka menanti marabahaya datang.¹⁴ Dengan begitu mereka merasa aman. Pada ayat ini orang-orang Badui tidak sebagai pelaku (subyek) akan tetapi menjadi obyek bagi orang-orang munafik.

Setelah Allah menuturkan bahwa di antara orang-orang Badui ada yang beriman sebagaimana disebutkan pada surat al-Taubah ayat 99, kini

¹¹ *Ibid.*, h. 137.

¹² Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 355.

¹³ Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 286

¹⁴ Al-Qur'thūbi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 101.

pada surat al-Fath ayat 11 dijelaskan tentang orang-orang Badui yang telah masuk Islam untuk berangkat umrah (dan ke Hudaibiyah) bersama Rasulullah, tetapi mayoritas dari mereka tidak menyambut baik ajakan itu. Ini menunjukkan masih lemahnya iman mereka.¹⁵ Ayat tersebut menyatakan, “Orang-orang Badui yang ditinggalkan akan mengatakan padamu: Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami. Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka.”

Kemudian pada ayat selanjutnya (surat al-Fath ayat 12), dikemukakan alasan mereka mengapa tidak ikut bersama Rasulullah dan rombongan. Ayat itu berbunyi:

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ
أَبَدًا وَزُيِّنَ لَكُمْ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنًّا سَوِيًّا
وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Artinya: Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. (QS. Al-Fath: 12).

Dengan demikian ayat ini masih menjelaskan pada ayat sebelumnya.

Dan kemudian pada Dzulhijjah tahun tahun VI Hijriyah, Nabi kembali ke Madinah dari Hudaibiyah. Selanjutnya, pada bulan Muharram, Nabi bersama rombongan Hudaibiyah itu menuju ke Khaibar, perkampungan Yahudi yang membangkang. Ketika itu, orang-orang Badui yang enggan ikut ke Hudaibiyah ingin bergabung menuju ke Khaibar,

¹⁵ Quraish Shihab, *op.cit.*, Volume 12, h. 527.

tetapi Allah enggan mereka ikut apalagi sebelum ini Allah telah menjanjikan kepada para peserta yang pergi ke Hudaibiyah bahwa mereka akan dianugerahi kemenangan dan harta rampasan.¹⁶ Allah mengabarkan pada surat al-Fath ayat 15:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ
لِتَأْخُذُواهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ^ط يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ^ج
قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذٰلِكُمْ قَالِ اللهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ ^ط
بَلْ تَحَسُدُونََنَا ^ج بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلاً

Artinya: Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu"; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. (QS. Al-Fath: 15).

Keputusan Allah tentang ketidakikutan kaum Badui yang ditinggalkan itu bukanlah keputusan sepanjang masa. Suatu ketika mereka akan diajak.¹⁷ Hal ini dijelaskan pada surat al-Fath ayat 16: Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih".

¹⁶ *Ibid.*, h. 531-532.

¹⁷ *Ibid.*, h. 534.

Sebagaimana dituturkan di atas bahwa orang-orang badui ada yang kafir, munafik dan iman, kini pada surat al-Hujarat ayat 14, dijelaskan tentang pengingkaran Allah terhadap orang-orang Badui. Mereka pada mulanya masuk islam dan mengaku dirinya iman, akan tetapi imannya tidak masuk dalam hati mereka.¹⁸ Ayat tersebut mengatakan: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Melihat ayat-ayat mengenai orang-orang badui di atas, dapat disimpulkan bahwa antara satu ayat dengan ayat yang lain masih mempunyai hubungan (munasabah) yang mana lebih dapat menjelaskan orang-orang Badui secara komprehensif. Ada beberapa ayat yang tidak menyebutkan orang-orang badui (*al-a'rāb*) secara langsung, tetapi ayat-ayat itu (surat al-Fath ayat 12 dan 15) masih merujuk/menjelaskan mengenai orang-orang Badui.

¹⁸ Ibnu Katsīr, *op.cit.*, juz 4, h. 204.